

## Simbol Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat Di Kelurahan Gunung Lengkuas

**Dwi Rizky Wahyudi**

Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

**Sri Wahyuni**

Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

**Rahma Syafitri**

Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

**Abstract.** *Kuda Lumping is a dance art in which in the performance process there are several things which are symbolized by mystical things, namely the ritual of burning incense, offerings of offerings and attractions of trance. The purpose of this study is to find out how the symbol of the Kuda Lumping art is for the people in Gunung Lengkuas Village. In this study the theory used by researchers is the Symbolic Interactionist theory. The method used in this study uses a descriptive-qualitative method which examines the artistic symbols of the Kuda Lumping for the people in Gunung Lengkuas Village. by using purposive sampling technique. Based on the results of the study, the researcher found that with the process contained in the Kuda Lumping performance where the community symbolizes that the things contained in the Kuda Lumping performance process are offering sesajen, burning kemenyan and the attraction of kesurupan is symbolized as mystical, thus an assumption or the meaning in society regarding the Lumping Horse is different which of course this is closely related to symbolic interactionism, where individuals or society in interpreting or assuming something based on creation through an interaction process which then chooses, evaluates, thinks, classifies and transforms the meaning of an object. So that in interpreting the art of Kuda Lumping it goes through an interaction process which then the individual concludes. In the community of the Gunung Lengkuas sub-district, 2 different meanings have been created regarding the Lumping Horse, namely the first, the Lumping Horse as entertainment and the Lumping Horse as a Mystical performance.*

**Keywords:** *Symbol, Kuda Lumping Art, Society.*

**Abstrak.** Kesenian Kuda Lumping merupakan seni tari yang didalam proses pertunjukannya terdapat beberapa hal yang disimbolkan dengan hal mistis yaitu terdapat adanya ritual pembakaran kemenyan, pemberian sesajen dan atraksi kesurupan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana simbol kesenian Kuda Lumping bagi masyarakat di Kelurahan Gunung Lengkuas. Dalam penelitian ini teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori Interaksionalis Simbolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang mengkaji simbol kesenian Kuda Lumping bagi masyarakat di Kelurahan Gunung Lengkuas. dengan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dengan adanya proses yang terdapat di perunjukkan Kuda Lumping yang dimana masyarakat menyimbolkan bahwa hal-hal yang terdapat dalam proses pertunjukkan Kuda Lumping yaitu pemberian sesajen, bakar kemenyan dan atraksi kesurupan ini disimbolkan sebagai

mistis, dengan demikian lahirlah asumsi atau pemaknaan dalam masyarakat mengenai Kuda Lumping berbeda yang tentunya hal ini berkaitan erat dengan interaksionalis simbolik, dimana individu atau masyarakat dalam memaknai atau mengasumsikan sesuatu tercipta berdasarkan melalui proses interaksi yang kemudian memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna terhadap suatu objek. Sehingga dalam memaknai kesenian Kuda Lumping pun melalui proses interaksi yang kemudian individu menyimpulkannya. Di dalam masyarakat kelurahan Gunung Lengkuas terciptalah 2 makna yang berbeda mengenai Kuda Lumping yaitu pertama Kuda Lumping sebagai hiburan dan Kuda Lumping sebagai pertunjukkan Mistis.

**Kata Kunci:** Simbol, Kesenian Kuda Lumping, Masyarakat.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di Asia Tenggara, dengan luas 1.904.569 kilometer persegi dan jumlah pulau yang banyak, dengan total 16.771 pulau. Jumlah penduduk di Kepulauan Riau sendiri memiliki total penduduk berjumlah 2.064.564 jiwa dengan terdiri dari 5 Kabupaten dan 2 Kota dengan jumlah penduduk terbanyak berasal dari kota Batam yaitu 1.196.396 jiwa sedangkan Kabupaten Bintan memiliki penduduk berjumlah 159.518 jiwa. Di Provinsi Kepulauan Riau berlatar belakang dan mayoritas suku Melayu, namun dikarenakan adanya beberapa faktor salah satunya lapangan pekerjaan sehingga menyebabkan orang-orang berdatangan dari berbagai daerah untuk tinggal di Kepulauan Riau sehingga dengan masuknya orang-orang tersebut dengan membawa budaya dari daerah mereka. Berdasarkan data yang tercantum dalam situs berita Batam news, persentase jumlah suku di Kepulauan Riau yaitu sebagai berikut Melayu sebesar 29,97 persen, Jawa 24,97 persen, Batak 12,48 persen, Minangkabau 9,71 persen, Tionghoa 7,70 persen, Sunda 2,96 persen, Bugis 2,22 persen, Suku Sumsel 1,97 persen, Banjar 0,70 persen dan suku lainnya 5,10 persen. (Sumber: [www.batamnews.co.id](http://www.batamnews.co.id) pada 14 September 2022).

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu usaha manusia dengan menggunakan akal untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam situasi tertentu. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari waktu yang panjang lalu berevolusi dan beriringan dengan masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan harmonis.

Kota Tanjungpinang sebagai ibu kota provinsi Kepulauan Riau memiliki jumlah penduduk sebanyak 207.933 jiwa dan suku Melayu sebagai penduduk asli masyarakat Tanjungpinang sejumlah 30,7 persen Selain itu terdapat juga suku Bugis sebanyak 1,9 persen dan Tionghoa sejumlah 13,5 Ke dua suku ini sudah sudah ratusan tahun berbaur dengan suku Melayu yakni sejak jaman pada masa kerajaan hingga pada tahun. Menjelang tahun 2000 hingga sekarang suku Jawa, Sunda, Minangkabau dan Batak menjadi suku pendatang yang paling banyak mendatangi Tanjungpinang dan daerah-daerah lainnya, salah satunya daerah yang akan peneliti jadikan sebagai lokasi penelitian yaitu kelurahan Gunung Lengkuas. Masuknya penduduk luar dari provinsi Kepri yang kemudian penduduk tersebut membawa kebudayaan daerah mereka yang menciptakan keberagaman dalam menjalankan tradisi budaya mereka.

Tradisi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan dalam masyarakat. Tradisi merupakan keseluruhan benda, material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak ataupun dilupakan. Jika dilihat masyarakat Melayu setempat tradisi yang sering dijalani oleh masyarakat yaitu seperti tepuk tepung tawar dan malam berinai yang saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Melayu setempat. Demikian halnya dari masyarakat pendatang yang merantau dan kemudian mereka menetap di wilayah Kepri terkhusus di Bintan, mereka juga membawa serta menjalankan tradisi mereka salah satunya tarian tradisional dari masyarakat suku Jawa yang bernama Kuda Lumping, yang dimana tarian tersebut merupakan peninggalan atau warisan dari nenek moyang suku Jawa yang kemudian mereka bawa untuk melestarikan sekaligus memperkenalkan tradisi mereka tersebut ke daerah perantauan mereka, seperti yang terjadi di daerah kelurahan Gunung Lengkuas.

Kesenian kuda lumping atau nama lainnya yaitu kuda kepang atau Jaranan ialah tarian yang menggunakan anyaman bambu yang dibentuk menyerupai bentuk kuda. Kuda lumping merupakan kesenian tradisional berupa tarian yang dipandu dengan alat musik tradisional seperti gong, gamelan dan terompet serta nyanyian. Kuda lumping adalah kesenian tradisional yang familiar bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada pakaian dan properti yang ditampilkan. Berdasarkan penjelasan diatas sangat jelas kebudayaan tersebut merupakan kesenian asli dari tanah Jawa, yang kemudian kesenian tersebut masuk ke Kepri yang bermayoritaskan masyarakat Melayu tak terkecuali di kelurahan-kelurahan lainnya seperti Kelurahan Kijang Kota dan Kelurahan Gunung Lengkuas juga terdapat kesenian kuda lumping tersebut. Hingga saat ini sudah beberapa kali melakukan pertunjukan terutama disaat ada

peringatan atau perayaan yang berbau dengan kebudayaan, seperti salah satunya adanya perayaan kemerdekaan bulan Agustus lalu diadakan dan mengundang kelompok Kuda lumping yaitu bernama Putra Bhirawa yang ada di kampung Bangun Rejo, kelurahan Gunung Lengkuas.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh Payerli Pasaribu dan Yetno dari Universitas Negeri Medan, Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Antropologi dengan judul penelitian “Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa” pada tahun 2015. Yang menjadi fokus penelitian kali ini adalah menerangkan mengenai sejarah kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo, memahami prosesi dalam pementasan kesenian kuda lumping, memahami fungsi dan makna yang termuat dalam pementasan, mengetahui bacaan mantra yang dibacakan dalam pementasan kesenian kuda lumping. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengambilan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap peminat pertunjukkan seni tradisional kuda lumping di desa Bangun Rejo. Kesenian Kuda Lumping menyaingi hiburan modern seperti keyboard, warnet, handphone dan lain-lain. Pada zaman dulu kesenian kuda lumping rutin diadakan dalam acara tahunan seperti menyambut bulan Muharam, acara pesta perkawinan, pesta khitanan dan lain sebagainya. Tetapi saat ini berubah, dimana acara tahunan sudah tidak ada lagi dipentaskan, lebih sering digunakan dalam acara keluarga seperti acara ulang tahun dan pesanan lainnya dari masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyan Nugraha Hasibuan dari Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Antropologi Sosial dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Tentang Kesenian Kuda Lumping (Studi Deskripsi Di Kelurahan Binjai Serbangan. Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan)” pada tahun 2019. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat tentang Kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman dan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan eksistensi Kuda Lumping di Kelurahan Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman. Kecamatan Air Joman dan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan eksistensi Kuda Lumping di Kelurahan Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengambilan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan

Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman diperoleh beberapa kesimpulan yakni persepsi publik cukup baik dari seni kuda lumping. tokoh masyarakat menganggap bahwa seni kuda lumping adalah seni yang dapat digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Seni Kuda Lumpung dianggap sebagai perhatian publik melalui atraksi supranatural. Para pemimpin agama menganggap bahwa seni Kuda Lumpung adalah seni yang kurang bagus, karena menyoroti kuda lumping sebagai pertunjukan yang kadang-kadang diikuti oleh minuman keras. orang percaya bahwa kuda lumping seni praktis dan tidak efisien.

### **Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran mempunyai peran penting yaitu untuk memperjelas peneliti dalam menjelaskan permasalahan mengenai “Simbol Kesenian Kuda Lumpung Bagi Masyarakat Di Kelurahan Gunung Lengkuas” sebagai berikut:

**Gambar 2. 3** Kerangka Pemikiran



### **Definisi Konsep**

#### **1. Asumsi Masyarakat**

Ialah pandangan masyarakat Kelurahan Gunung Lengkuas mengenai kesenian Kuda Lumpung.

## **2. Kesenian Kuda Lumping**

Merupakan seni pertunjukan tari yang berasal dari Jawa yang mengandung unsur mistis pada saat pertunjukan salah satunya adanya "kesurupan".

## **3. Simbol**

Dalam pertunjukan Kuda Lumping terdapat beberapa proses mulai dari yang mengandung unsur estetika kesenian seperti gerakan tarian dan alunan musik dan terdapat juga unsur yang berkaitan dengan hal-hal mistis yaitu sesajen, bakar kemenyan dan kesurupan, dan tentunya kedua unsur tersebut menjadi simbol didalam pertunjukan kuda lumping.

## **4. Makna**

Pemahaman dan penggambaran yang didapatkan oleh masyarakat mengenai Kuda Lumping berdasarkan apa yang mereka peroleh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat menghasilkan dan mengolah data yang dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan teori berdasarkan beberapa tema sesuai dengan fokus penelitiannya. Penelitian melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, melakukan wawancara dan dokumentasi. Setelah data benar-benar terkumpul, akan dilakukan analisis data dan mengacu pada konsep operasional, dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data dengan cara kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesenian Kuda Lumping**

Kesenian kuda lumping atau nama lainnya yaitu kuda kepan atau Jaranan ialah tarian yang menggunakan anyaman bambu yang dibentuk menyerupai bentuk kuda. Kuda lumping merupakan kesenian tradisional berupa tarian yang dipandu dengan alat musik tradisional seperti gong, gamelan dan terompet serta nyanyian. Kuda lumping adalah kesenian tradisional yang familiar bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada kostum dan atribut yang digunakan. Penggunaan kuda yang dibuat dari bahan anyaman bambu sebagai properti pertunjukan dan biasanya terdapat peristiwa penari mengalami kesurupan menjadi ciri khas pada kesenian Kuda Lumping ini. Hingga saat ini pertunjukan Kuda Lumping masih terdapat unsur

mistisnya yang ditandai dengan masih adanya proses sesajen, bakar kemenyan hingga peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) dalam pertunjukan.

Kebudayaan tersebut merupakan kesenian asli dari pulau Jawa, yang kemudian kesenian tersebut masuk ke Kepri yang bermayoritaskan masyarakat Melayu tak terkecuali di beberapa daerah yang ada di Tanjungpinang dan Bintan termasuk di kelurahan Gunung Lengkuas. Di kelurahan Gunung Lengkuas pertunjukan kuda Lumping sudah sering dipertunjukkan terutama dalam perayaan-perayaan tertentu seperti hari kemerdekaan, khitanan dan pernikahan.

1. Properti yang digunakan dalam perunjukkan Kuda Lumping.

Dalam pertunjukkan Kuda Lumping berikut properti yang biasanya digunakan dalam pertunjukkan Kuda Lumping, sebagai berikut:

- a. Kuda Lumping atau Kuda kepang yaitu alat kesenian Kuda Lumping terbuat dari anyaman banbu yang dibentuk seperti kuda-kudaan, yang dibentuk dan dilukis menyerupai kuda.

**Gambar 4. 1 Kuda Lumping**



(sumber: *Facebook: Putra Bhirawa*)

- b. Barongan termasuk alat kesenian Kuda Lumping yang digunakan dalam perunjukkan yang terbuat dari kayu dan di ukir seperti gambar hewan seperti Macan, Celeng (Babi Hutan), kepala Banteng, kepala Naga.

**Gambar 4. 2 Barongan Celeng**



(sumber:Facebook:Putra Bhirawa)

**Gambar 4. 3 Barongan Naga**



(sumber:dokumentasi pribadi peneliti)

- c. Gendang termasuk alat kesenian Kuda Lumping yang terbuat dari kayu yang membentuk bulat dan diujung kiri dan kanan ditutupi oleh kulit lembu dan dibagian luar dikelilingi oleh tali kawat guna untuk memperkuat tutup gendang dan diwarnai menggunakan cat minyak dengan bentuknya yang bulat melonjong.
- d. Saron termasuk alat kesenian Kuda Lumping yang bentuknya seperti gamelan yang dibentuk bilah yang cara mainnya dengan cara dipukul dengan besi.



#### Gambar 4. 4 Alat Musik



(sumber:Facebook:Putra Bhirawa)

- e. Ketipung alat kesenian Kuda Lumping hampir sama dengan bedug dan gendang perbedaanya ialah ukuran ketipung dibuat lebih kecil.
- f. Bonang termasuk alat kesenian Kuda Lumping, bentuknya seperti Gong kempul tapi berukuran kecil terbuat dari bahan besi plat dengan pencon kuningan

#### Gambar 4. 5 Alat Musik



(sumber:Facebook:Putra Bhirawa)

- g. Cambuk salah satu alat dari kesenian kuda lumping, cambuk ini di buat secara khusus dan apabila di hempaskan ke tanah maka akan mengeluarkan suara yang keras dan nyaring

**Gambar 4. 6 Cambuk yang sedang digunakan**



(sumber:Facebook:Putra Bhirawa)

#### 1. Busana yang digunakan

Busana yaitu kostum atau pakaian yang di gunakan dalam pelaksanaan tarian, guna untuk mendukung tema atau isi tarian tersebut dan memperjelas peran-peran dalam tarian. Dalam pertunjukkan Kuda Lumping penari yang tampil akan di rias, fungsi dari rias yaitu untuk memperkuat karakter tokoh dalam tarian, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik masyarakat dalam menonton pertunjukan, bagi penari tata rias merupakan hal yang sangat penting karena penonton menikmati dan tertarik untuk melihat mulai dari pakaian yang digunakan serta wajah penari diberi warna *make up*, baik untuk mengetahui peran penari. Seperti yang disampaikan oleh bapak Joni Tantoko sebagai berikut.

*”Sebelum kami tampil biasanya para penari kami hias selain untuk mempercantik wajah, ini berguna untuk tokoh yang diperankan ini kelihatan jelas dan tentu kami memperdulikan cara agar masyarakat tertarik menonton kesenian Kuda Lumping kami ini mulai dari pakaian dan hiasan yang kami gunakan.”*

**Gambar 4. 7 Penari Kuda Lumping**



(sumber: *Facebook: Putra Bhirawa*)

## 2. Proses Pertunjukkan Kuda Lumping

Dalam melakukan pertunjukan Kuda lumping sebelumnya perwakilan kelompok meminta izin ke perangkat desa seperti RT dan RW, setelah perizinan tersebut diterima biasanya akan dikabarkan mengenai akan diadakannya pertunjukkan Kuda lumping tersebut baik dari RT/RW yang akan menyampaikan ke warga atau dari kelompok kuda lumping tersebut menginformasikan melalui media sosial seperti melalui *Facebook* dan *Whatsapp*.

Dalam proses pertunjukan kuda lumping sebelum memulai selain menyiapkan beberapa atribut penampilan biasanya kelompok tersebut menyediakan sesajen yang isinya beraneka ragam mulai dari kemenyan, buah-buahan dan daging ayam.

Pada tahap pembukaan yaitu didalam prosesnya terdapat kata sambutan dari dalang/pawang dengan ucapan terimakasih dari kelompok kuda lumping lalu pawang masuk sambil meletakkan sesajen sebagai bentuk simbol harapan semoga tidak terjadi segala hal-hal buruk selama proses pertunjukan Kuda Lumping.

Tahapan selanjutnya yaitu masuknya penari, masuknya pasukan kuda lumping, mulai dari yang ukuran kecil lalu penari kuda lumping yang berukuran yang besar dan kemudian menari bersamaan, dalam proses ini digambarkan sebagai bentuk pasukan berkuda pada zaman kerajaan dahulu. Lalu masuk penari celeng yang kemudian disusul oleh masuknya Barongan yang keduanya merupakan sekutu yang dimana dalam proses ini menggambarkan bahwa datangnya pasukan dari kerajaan musuh yang ingin menyerang dikarenakan adanya penolakan pinangan dari dewi kerajaan pasukan berkuda tersebut terhadap raja mereka.

Tahapan selanjutnya yang merupakan penutupan pada umumnya dalam proses penutupan dengan adanya kesurupan yang didominasi oleh warga yang menonton dengan berbagai macam gerakan yang bebas. Dan diakhiri dengan pawang yang mengembalikan kesadaran orang-orang yang kesurupan tersebut yang kemudian diakhiri doa sebagai rasa bentuk terimakasih atas kelancaran pertunjukan yang telah selesai dilaksanakan.

### **Simbol Terhadap Kuda Lumping**

Simbol yang timbul di dalam masyarakat mengenai kesenian kuda lumping terjadi dikarenakan adanya proses yang disebutkan oleh tokoh dari teori interaksionalis simbolik yaitu Herbert Blumer, Blumer mengatakan bahwa aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecendrungan tindakannya (Ahmadi, 2005) sehingga dalam menyimbolkan kesenian Kuda Lumping bagi masyarakat di kelurahan Gunung Lengkuas pun terbagi menjadi dua jenis, yang pertama ialah yang berorientasi dalam sisi kesenian yang menganggap bahwa pertunjukan Kuda Lumping tersebut hanya sebuah seni dan hiburan masyarakat yang berasal dari Jawa dan tentunya memiliki nilai, namun ada juga yang menyimbolkan bahwa Kuda Lumping tersebut berkaitan dengan hal-hal mistis dan cenderung dimaknai negatif dikarenakan berkaitan dengan mistis. Secara garis besar dalam pertunjukkan Kuda Lumping ini menyimbolkan sebagai bentuk perlawanan yang terjadi dimasyarakat pada zaman dahulu yang kemudian didalam pertunjukannya diselingi dengan hal-hal yang berbau mistis. Dalam menyimbolkan Kuda Lumping tersebut berdasarkan atas apa yang mereka pilih dan diperoleh mengenai kesenian Kuda Lumping tersebut.

Objek yang berkaitan dengan hal mistis yang terdapat dalam pertunjukan Kuda Lumping sebagai berikut:

- a. Pemberian Sesajen, merupakan salah satu proses di awal pertunjukan Kuda Lumping yang mengandung unsur mistis. Pemberian sesajen ini sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur yang ada di sekitar dan sebagai bentuk harapan agar pertunjukan tersebut berjalan dengan lancar hingga akhir. Di dalam sesajen tersebut biasanya berisi sayur, buah dan daging ayam yang sudah dimasak.

**Gambar 4. 8 Proses pemberian sesajen dan bakar kemenyan dalam pertunjukan Kuda Lumping**



(sumber: *Facebook: Putra Bhirawa*)

- b. Bakar Kemenyan, dalam proses pertunjukan kuda lumping terdapat ritual bakar kemenyan sebagai bentuk mengundang roh leluhur agar melindungi dan menghindarkan dari roh-roh yang sifatnya negatif, ditujukan untuk meminta izin agar semuanya berjalan dengan lancar dan diberikan keselamatan.
- c. Kesurupan, proses ini terjadi pada proses akhir sekaligus penutupan dari pertunjukan Kuda Lumping, dimana penari dan penonton biasanya menampilkan hal-hal yang dilakukan dalam keadaan tidak sadar seperti memakan dan menginjak beling. Kesurupan merupakan sebuah unsur yang tidak diwajibkan di dalam kesenian Kuda Lumping. Akan tetapi di jadikan sebagai sebuah unsur tambahan yang dianggap penambah kemeriahaan dalam pertunjukkan kesenian Kuda Lumping tersebut. Kesurupan merupakan salah satu unsur yang seringkali ditonjolkan dalam pertunjukan Kuda Lumping di mana kesurupan diartikan sebagai adanya roh atau makhluk halus yang merasuki tubuh seseorang dan mengambil alih tubuh dan membuat orang yang dirasuki tersebut bertingkah aneh hingga melakukan hal berbahaya seperti memakan beling.

**Gambar 4. 9** Proses terjadinya kesurupan dalam pertunjukkan



(sumber:Facebook:Putra Bhirawa)

Berikut penjabaran mengenai makna yang timbul didalam masyarakat terhadap Kuda Lumping berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

#### 1. Kuda Lumping Sebagai Seni dan Hiburan

Masyarakat dalam memandang sebuah petunjukan Kuda Lumping yang melihat sebagai bagian dari salah satu tradisi dalam bidang seni tari tanpa mempermasalahkan adanya sebuah adegan yang berbau mistis. Hal tersebut sesuai berdasarkan pernyataan yang dikatakan oleh ibu Fatmawati selaku warga memberikan tanggapannya mengenai Kuda Lumping.

#### 2. Kuda Lumping Sebagai Pertunjukan Mistis

Ketika berbicara mengenai Kuda Lumping yang seringkali dikaitkan dengan Kuda Lumping yaitu didalam proses pertunjukannya terdapat beberapa atraksi yang dimana didalam atraksi ini sangat identik dengan hal-hal mistis yaitu pemberian sesajen, bakar kemenyan dan adanya kesurupan pada akhir pertunjukan. Dimana dari proses tersebut disimbolkan sebagai hal yang berkaitan dengan mistis, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Jika melihat dari hal tersebut tentu makna yang diinterpretasikan di masyarakat terhadap Kuda Lumping bukan dilihat dari sisi kesenian tradisionalnya melainkan unsur mistis didalamnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Kuda Lumping, dimana di dalam proses pertunjukannya terdapat beberapa hal yang dikaitkan oleh masyarakat sebagai mistis yaitu seperti adanya pemberian sesajen yang di dalamnya pada umumnya berisi

makanan daging ayam dan buah. Tujuan dari pemberian sesajen ini berdasarkan informasi yang saya terima dari kelompok Putra Bhirawa yaitu untuk diberikan kepada roh halus yang ada disekitar daerah pertunjukkan Kuda Lumping. Lalu di dalam pertunjukkan Kuda Lumping terdapat proses bakar kemenyan, dimana tujuan dari dilakukannya ini untuk memanggil roh halus agar datang ke daerah pertunjukkan Kuda Lumping tersebut. Sehingga dari hal-hal tersebutlah yang sangat identik dengan hal mistis. Simbol-simbol mistis yang terdapat di dalam kesenian Kuda Lumping tersebutlah yang menciptakan pemaknaan dalam masyarakat bahwa Kuda Lumping yang pertama yaitu sebagai seni hiburan dan ada yang memaknai Kuda Lumping sebagai pertunjukkan Mistis.

Interaksionalisme simbolik melihat bahwa makna atau simbol muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Sehingga interaksi simbolik memandang arti makna sebagai produk dari hasil sosial sebagai kreasi-kreasi yang terbentuk melalui aktifitas yang terdefinisi dari individu saat berinteraksi. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan orang lain. Respon secara langsung maupun tidak langsung selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Dalam konteks tersebut, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kemana arah tindakannya (Dalam Jurnal Dedi Ahmadi 2005, halaman: 310). Hal ini tentunya sesuai berdasarkan atas apa yang terjadi dalam masyarakat yang menyimbolkan serta mengkaitkan hal mistis didalam kesenian Kuda Lumping yang tentunya berdasarkan atas apa yang dilihat atau diketahuinya.

Dalam teori interaksionis simbolik menurut Herbert Blumer individu bahwa manusia bertindak (act) terhadap sesuatu (thing) atas dasar makna (mean) yang di punyai sesuatu tersebut baginya. Di dalam pertunjukkan Kuda Lumping terdapat dalang yang memiliki peran dan fungsi salah satunya yaitu untuk menjelaskan atas apa yang mereka sajikan atau tampilkan pada saat terjadinya pertunjukan di tiap-tiap proses yang ditampilkan dan pada umumnya dalang akan menggunakan bahasa Jawa dalam menjelaskannya. Tentunya yang terjadi di dalam masyarakat bagi mereka yang memahami dari kesenian Kuda Lumping ini akan menikmati baik dengan cara merekamnya maupun memperhatikan dari tiap-tiap proses pertunjukkan Kuda Lumping tersebut.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Kuda Lumping merupakan kesenian tari tradisional yang berasal dari tanah Jawa, yang kemudian kesenian tersebut dilestarikan dan diperkenalkan dari masyarakat suku Jawa yang merantau ke berbagai daerah di Indonesia hingga masuk ke Kepri yang bermayoritaskan masyarakat Melayu tak terkecuali di kelurahan-kelurahan lainnya seperti Kelurahan Kijang Kota dan Kelurahan Gunung Lengkuas juga terdapat kesenian kuda lumping tersebut. Hingga saat ini sudah beberapa kali melakukan pertunjukan terutama disaat ada peringatan atau perayaan yang berbaur dengan kebudayaan

Pertunjukan Kuda Lumping yang sering kali diidentikkan dengan hal mistis yang kemudian masyarakat dijadikan sebagai sebuah simbol yang jika hanya dilihat baik secara langsung maupun melalui media sosial mengenai Kuda Lumping. Dengan demikian yang dijelaskan didalam teori interaksionalis simbolik yaitu berdasarkan atas apa yang terjadi dalam masyarakat yang menyimbolkan serta mengkaitkan hal mistis didalam kesenian Kuda Lumping yang tentunya berdasarkan atas apa yang dilihat atau diketahuinya.

Adapun makna yang terdapat properti yang digunakan dalam pertunjukkan Lumping. Berikut beberapa makna yang terdapat dalam beberapa properti yang digunakan dalam pertunjukkan Kuda Lumping sebagai berikut:

1. Simbol Kuda yang dimana melambangkan sikap penuh semangat dan pantang menyerah, selalu berani dan siap dalam kondisi apapun. seperti anyaman bambu yang memiliki makna yaitu kadang diselipkan di bawah kadang di atas, sama halnya dengan kehidupan terkadang merasa senang dan sedih. Karena semua itu sudah ditakdirkan oleh yang maha kuasa.
2. Barongan baik yang berbentuk Naga maupun Celeng atau biasa disebut dengan babi hutan sosok ini menggambarkan gaya yang lari kesana kemari dan memiliki sifat yang rakus dalam melihat makanan apapun yang dihadapannya semua dimakan tanpa memikirkan makanan itu milik siapa atau hak siapa. Seniman mengungkapkan bahwa karakteristik dari seseorang yang rakus adalah celengan atau babi hutan. Sifat dari manusia yang ditampilkan kedalam kesenian Kuda Lumping tersebut.
3. Cambuk didalam pertunjukkan Kuda Lumping digunakan sebagai penetralisir amarah dari beberapa para jaranan yang sedang bersiteru pada saat terjadinya kesurupan, cambuk juga digunakan untuk menghajar pemain jaranan yang mengganggu atau tidak nurut saat diperintah.



Yang artinya cambuk disimbolkan sebagai peraturan yang harus dilaksanakan apabila terjadi kekacauan dalam pertunjukkan.

4. Alat musik yang digunakan yang terdiri dari beberapa macam alat yang digunakan menghasilkan kesatuan irama yang secara bersamaan dalam memainkannya tetap pada tempo-tempo yang ditentukan serta sesuai dengan tempo, sehingga dapat dinikmati oleh pendengarnya dan penaripun bisa tetap mengikuti gerakan yang sesuai. Diajarkan kepada manusia untuk hidup dengan baik sesuai dalam, karena ketika seseorang memilih untuk tidak mengikuti pedoman, maka kehidupan yang terjadi pada manusia itu akan tidak baik, seperti tarian Kuda Lumping yang dimasuki roh-roh.

Objek yang berkaitan dengan hal mistis yang terdapat dalam pertunjukan Kuda Lumping sebagai berikut:

- a. Pemberian Sesajen, merupakan salah satu proses di awal pertunjukan Kuda Lumping yang mengandung unsur mistis. Pemberian sesajen ini sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur yang ada di sekitar dan sebagai bentuk harapan agar pertunjukan tersebut berjalan dengan lancar hingga akhir. Di dalam sesajen tersebut biasanya berisi sayur, buah dan daging ayam yang sudah dimasak.
- b. Bakar Kemenyan, dalam proses pertunjukan kuda lumping terdapat ritual bakar kemenyan sebagai bentuk mengundang roh leluhur agar melindungi dan menghindarkan dari roh-roh yang sifatnya negatif, ditujukan untuk meminta izin agar semuanya berjalan dengan lancar dan diberikan keselamatan.
- c. Kesurupan, proses ini terjadi pada proses akhir sekaligus penutupan dari pertunjukan Kuda Lumping, dimana penari dan penonton biasanya menampilkan hal-hal yang tidak mungkin dilakukan dalam keadaan sadar seperti memakan dan menginjak beling. Kesurupan merupakan unsur mistis yang seringkali ditonjolkan dalam pertunjukan Kuda Lumping dimana kesurupan diartikan sebagai adanya roh/makhluk halus yang merasuki tubuh seseorang dan mengambil alih tubuh dan membuat orang yang dirasuki tersebut bertingkah aneh hingga melakukan hal berbahaya seperti memakan beling.

Dengan adanya asumsi mengenai simbol mistis yang melekat pada kesenian Kuda Lumping sehingga masyarakat di kelurahan Gunung Lengkuas dalam memaknai kesenian Kuda Lumping terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Kuda Lumping sebagai hiburan
2. Kuda Lumping sebagai pertunjukkan mistis

Blumer mengatakan bahwa aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kemana arah tindakannya (Blumer:1993:80). Hal ini tentunya sesuai berdasarkan atas apa yang terjadi dalam masyarakat dalam memaknai kesenian Kuda Lumping yaitu ada menyimbolkan kesenian Kuda Lumping tersebut sebagai suatu pertunjukkan hiburan bagi masyarakat serta ada juga memaknai Kuda Lumping dengan mengkaitkan sebagai pertunjukkan yang mengandung mistis didalam kesenian Kuda Lumping yang tentunya berdasarkan atas apa yang dilihat atau diketahuinya. Dengan demikian pemaknaan yang tercipta di dalam masyarakat lahir berdasarkan atas bagaimana interaksi yang terjadi pada saat pertunjukkan dan pemahaman individu atau masyarakat terhadap Kuda Lumping. Sehingga terciptalah simbol-simbol yang ada di dalam Kuda Lumping yang juga terdapat makna di dalamnya baik dalam prosesi pertunjukan maupun dari properti atau atribut yang digunakannya didalamnya.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang ada dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Semoga pemerintah daerah lebih peduli dengan kebudayaan yang ada baik kebudayaan dari suku tempatan ataupun pendatang, hal ini diperlukan karena berembangannya zaman yang semakin modern membuat kebudayaan dan kearifan lokal yang ada semakin memudar. Dan diharapkan juga pemerintah mengadakan festival budaya dimana budaya lokal kembali dilestarikan dan turut membuka kesempatan bagi suku pendatang melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan mereka.
2. Kebudayaan yang sudah ada dari jaman dulu baik yang diwariskan secara fisik maupun verbal harus dilestarikan terutama di era saat ini masuknya pengaruh budaya luar sangat kuat terasa

sehingga secara perlahan hal tersebut bisa membuat hilangnya kebudayaan tradisional yang beraneka ragam di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

Gulo, W. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Grasindo.

Herdiansyah Haris.2010.Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Maleong, Lexy J.(2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

### **Jurnal:**

Hasibuan, Andriyan Nugraha. (2019) Persepsi Masyarakat Tentang Kesenian Kuda Lumping (Studi Deskriptif Di Kelurahan Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan;

Pasaribu, Payerli dan Yetno (2015) *Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa*. Halaman: 13-14